

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2019-2025Ibnu Dwi Fajar¹, Dewi Retno Budiastuti²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika,
IndonesiaEmail: ibnu2fajarr@gmail.com

Abstract. This study examines the effect of the benchmark interest rate (BI-Rate) and inflation on the Indonesia Composite Stock Price Index (IHSG) over January 2019-December 2025. The research applies a quantitative associative-causal design and uses secondary monthly time-series data. The sample comprises 84 observations for each variable: IHSG, BI-Rate, and inflation. BI-Rate and inflation data were obtained from Bank Indonesia, while IHSG data were collected from Investing.com. Multiple linear regression was conducted using SPSS after classical assumption testing, including normality, heteroskedasticity, multicollinearity, and autocorrelation. The normality test produced an Asymp. Sig. value of 0.192, indicating normally distributed residuals. The scatterplot showed no apparent heteroskedasticity, while tolerance of 0.970 and VIF of 1.031 indicated no multicollinearity. The initial Durbin-Watson statistic was 0.136; therefore, the Cochrane-Orcutt procedure was applied, increasing the statistic to 2.051. Partial testing indicated that BI-Rate had a positive and statistically significant association with IHSG ($t = 4.026$; significance = 0.001), whereas inflation was not statistically significant ($t = -0.300$; significance = 0.765). The simultaneous test showed that BI-Rate and inflation jointly had a significant relationship with IHSG ($F = 8.186$; significance = 0.001). The coefficient of determination was 0.148, meaning that the model explained 14.8% of IHSG variation, while 85.2% was associated with factors outside the model. The findings suggest that macroeconomic indicators should be considered alongside other market-related factors when interpreting IHSG movements.

Keywords: capital market; inflation; interest rate; IHSG; multiple linear regression.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga acuan (BI-Rate) dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2019 sampai Desember 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif-kausal dan data sekunder berbentuk deret waktu bulanan. Sampel terdiri atas 84 observasi untuk masing-masing variabel, yaitu IHSG, BI-Rate, dan inflasi. Data BI-Rate dan inflasi bersumber dari Bank Indonesia, sedangkan data IHSG diperoleh dari Investing.com. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS, didahului pengujian asumsi klasik berupa normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. 0,192 sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Scatterplot tidak menunjukkan pola heteroskedastisitas dan nilai tolerance 0,970 serta VIF 1,031 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Uji Durbin-Watson awal menghasilkan 0,136, sehingga dilakukan perbaikan dengan metode Cochrane-Orcutt; nilai Durbin-Watson setelah perbaikan menjadi 2,051. Hasil uji parsial

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed
under a [creative
commons attribution-
noncommercial 4.0
international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menunjukkan BI-Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG ($t = 4,026$; signifikansi $0,001$), sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan ($t = -0,300$; signifikansi $0,765$). Secara simultan, BI-Rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG ($F = 8,186$; signifikansi $0,001$). Nilai koefisien determinasi sebesar $0,148$ menunjukkan bahwa model menjelaskan $14,8\%$ variasi IHSG, sedangkan $85,2\%$ lainnya berkaitan dengan faktor di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan indikator makroekonomi dengan IHSG perlu dibaca bersama faktor pasar lainnya.

Kata kunci: BI-Rate; inflasi; IHSG; pasar modal; regresi linear berganda.

1. LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan salah satu bagian penting dari sistem keuangan karena mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pendanaan. Di Indonesia, perkembangan pasar saham secara agregat dapat diamati melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu indeks yang merepresentasikan pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan IHSG menjadi salah satu indikator yang diperhatikan investor dalam menilai kondisi pasar dan menyusun keputusan investasi. Meskipun demikian, pergerakan indeks tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja emiten dan mekanisme permintaan-penawaran, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro dan ekspektasi pelaku pasar.

Dua indikator makroekonomi yang relevan untuk ditelaah adalah suku bunga acuan dan inflasi. Suku bunga BI-Rate menjadi instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya pendanaan, keputusan konsumsi, dan pilihan penempatan dana. Secara teoritis, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya modal dan membuat instrumen berpendapatan tetap relatif lebih menarik dibandingkan saham. Inflasi, di sisi lain, menggambarkan perubahan tingkat harga umum. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan dan mengurangi daya beli, tetapi hubungan inflasi dengan harga saham juga dapat berbeda sesuai konteks ekonomi, ekspektasi pasar, dan kemampuan perusahaan meneruskan kenaikan biaya kepada konsumen.

Periode 2019-2025 mencakup perubahan kondisi yang besar, mulai dari kondisi sebelum pandemi, guncangan COVID-19, pemulihan ekonomi, pengetatan moneter, hingga volatilitas pasar global pada 2025. IHSG turun pada 2020, kemudian pulih pada 2021-2022, terkoreksi pada 2023, dan kembali meningkat pada 2024-2025. Dalam periode yang sama, BI-Rate dan inflasi juga bergerak fluktuatif. Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi menghasilkan temuan yang tidak sepenuhnya seragam mengenai pengaruh kedua indikator tersebut terhadap IHSG. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh BI-Rate dan inflasi secara parsial maupun simultan dengan menggunakan data bulanan hingga Desember 2025.

a) Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini meliputi apakah BI-Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG selama 2019-2025, apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, serta apakah BI-Rate dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

b) Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh BI-Rate terhadap IHSG, menganalisis pengaruh inflasi terhadap IHSG, serta menguji pengaruh BI-Rate dan inflasi secara bersama-sama terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2019-2025.

c) Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Penelitian diharapkan menambah referensi dalam bidang manajemen keuangan, terutama mengenai hubungan indikator makroekonomi dan kinerja pasar modal. Hasilnya juga dapat digunakan sebagai pembanding bagi penelitian berikutnya yang menguji BI-Rate, inflasi, dan IHSG pada periode atau spesifikasi model berbeda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen keuangan mencakup keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen yang bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham (Dr. Harmono, 2022). Dalam konteks pasar modal, perubahan kondisi makroekonomi dapat memengaruhi biaya modal perusahaan, ekspektasi arus kas, dan tingkat pengembalian yang disyaratkan investor. Pasar modal sendiri berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana perusahaan sekaligus alternatif investasi masyarakat. IHSG digunakan untuk melihat kecenderungan umum harga saham yang tercatat di BEI, sehingga perubahan indeks dapat mencerminkan gabungan penilaian investor terhadap kondisi emiten dan lingkungan ekonomi.

Suku bunga acuan merupakan instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya pinjaman dan imbal hasil alternatif investasi. Dalam kerangka discounted cash flow, tingkat diskonto yang meningkat dapat menurunkan nilai kini arus kas masa depan. Dari sisi pilihan portofolio, perubahan suku bunga juga dapat mengubah daya tarik relatif antara saham dan instrumen berisiko lebih rendah. Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Inflasi dapat menekan margin perusahaan melalui kenaikan biaya produksi, namun dampaknya terhadap saham tidak selalu langsung karena bergantung pada ekspektasi, kebijakan moneter, permintaan, dan karakteristik sektor usaha.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan hasil yang bervariasi. Ahmad & Badri (2022) melaporkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG pada periode 2013-2021. (Ayu et al., 2024) menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham di lima negara ASEAN, sedangkan pengaruh parsialnya bervariasi. Studi lain yang dirujuk dalam skripsi menempatkan inflasi sebagai faktor yang signifikan sementara suku bunga tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan adanya ruang untuk menguji kembali hubungan kedua variabel dengan menggunakan rentang pengamatan yang mencakup 2019-2025.

a) Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka penelitian menempatkan BI-Rate sebagai variabel bebas pertama (X_1) dan inflasi sebagai variabel bebas kedua (X_2), sedangkan IHSG menjadi variabel terikat (Y). Kedua variabel bebas diuji secara parsial dan simultan. Secara konseptual, suku bunga dan inflasi diperkirakan berhubungan dengan penilaian investor serta kondisi pendanaan perusahaan, tetapi arah dan signifikansi hubungan empiris ditentukan melalui pengujian data.

Hipotesis operasional yang diuji adalah: (H1) BI-Rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG; (H2) inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG; dan (H3) BI-Rate dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif-kausal. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui analisis statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu bulanan, sehingga peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung melalui survei atau eksperimen terhadap perusahaan.

Populasi penelitian meliputi data indikator pasar modal dan indikator makroekonomi yang menjadi fokus kajian, yaitu IHSG, BI-Rate, dan inflasi. Teknik pemilihan sampel yang

digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria tersedianya data bulanan untuk ketiga variabel selama Januari 2019 hingga Desember 2025. Berdasarkan kriteria tersebut, masing-masing variabel memiliki 84 observasi bulanan, atau total 252 nilai data untuk tiga variabel. Dalam pengujian autokorelasi setelah transformasi Cochrane-Orcutt, jumlah observasi efektif berkurang menjadi 83.

a) Definisi Operasional Variabel

Variabel terikat (Y) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang diukur menggunakan data bulanan IHSG. Variabel bebas pertama (X_1) adalah tingkat suku bunga acuan BI-Rate yang dipublikasikan Bank Indonesia. Variabel bebas kedua (X_2) adalah tingkat inflasi bulanan yang dipublikasikan Bank Indonesia.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Peran	Operasionalisasi	Satuan / skala
BI-Rate (X_1)	Variabel bebas	Tingkat suku bunga acuan yang diumumkan Bank Indonesia setiap bulan.	Persen; rasio
Inflasi (X_2)	Variabel bebas	Tingkat inflasi bulanan yang dipublikasikan Bank Indonesia.	Persen; rasio
IHSG (Y)	Variabel terikat	Nilai penutupan bulanan IHSG selama Januari 2019-Desember 2025.	Poin indeks; rasio

Sumber: Peneliti, 2026

b) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sumber data sekunder. Data BI-Rate dan inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id), sedangkan data IHSG diperoleh dari Investing.com (id.investing.com). Data kemudian disusun menjadi seri bulanan berdasarkan periode pengamatan yang sama agar dapat dianalisis secara konsisten.

c) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahap awal mencakup pemeriksaan asumsi klasik, kemudian estimasi regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Persamaan umum model adalah:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan: Y adalah IHSG; a adalah konstanta; B_1 adalah koefisien BI-Rate; B_2 adalah koefisien inflasi; X_1 adalah BI-Rate; X_2 adalah inflasi; dan e adalah galat.

d) Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa distribusi residual, melalui Normal P-P Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov dengan acuan nilai Asymp. Sig. di atas 0,05. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan scatterplot antara nilai prediksi dan residual; sebaran acak tanpa pola yang jelas diperlakukan sebagai indikasi tidak adanya heteroskedastisitas. Multikolinearitas dinilai melalui tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10 menunjukkan tidak adanya masalah. Autokorelasi diuji menggunakan statistik Durbin-Watson. Karena pengujian awal menunjukkan autokorelasi, model diperbaiki menggunakan metode Cochrane-Orcutt.

e) Regresi dan Uji Hipotesis

Regresi linear berganda digunakan untuk mengestimasi hubungan BI-Rate dan inflasi dengan IHSG. Uji t dipakai untuk menilai signifikansi masing-masing variabel secara parsial pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan uji F digunakan untuk menilai signifikansi kedua variabel secara simultan. Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan proporsi variasi IHSG yang dapat dijelaskan model. Interpretasi hasil mengikuti nilai statistik dan signifikansi yang dilaporkan dalam skripsi sumber.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Data Penelitian

Rentang pengamatan Januari 2019-Desember 2025 mencakup 84 bulan. Dalam gambaran deskriptif skripsi, BI-Rate menunjukkan tren penurunan pada 2020-2021 ketika kebijakan moneter akomodatif diterapkan, kemudian meningkat pada 2022-2024, sebelum kembali menurun pada 2025. Rata-rata tahunan BI-Rate yang dilaporkan adalah 5,63% pada 2019, 4,25% pada 2020, 3,52% pada 2021, 4,00% pada 2022, 5,81% pada 2023, 6,10% pada 2024, dan 5,29% pada 2025.

Inflasi juga berubah selama periode tersebut. Rata-rata inflasi tahunan yang dilaporkan dalam skripsi adalah 3,03% pada 2019, 2,03% pada 2020, 1,56% pada 2021, 4,21% pada 2022, 3,68% pada 2023, 2,30% pada 2024, dan 1,76% pada 2025. Perubahan tersebut memperlihatkan perbedaan kondisi harga antara masa pandemi, pemulihan, dan periode setelahnya.

IHSG mengalami penurunan pada 2020 ketika pandemi COVID-19 memengaruhi pasar global dan domestik. Setelah itu, indeks pulih pada 2021-2022, mengalami koreksi terbatas pada 2023, lalu meningkat pada 2024 dan 2025. Skripsi mencatat rata-rata IHSG sebesar 6.325 pada 2019, 5.260 pada 2020, 6.186 pada 2021, 7.007 pada 2022, 6.886 pada 2023, 7.275 pada 2024, dan 7.638 pada 2025. Gambaran ini menunjukkan bahwa perubahan indeks terjadi dalam lingkungan ekonomi yang berubah-ubah, sehingga pengujian statistik diperlukan untuk menilai hubungan antarvariabel.

Tabel 2 Rata-rata Tahunan BI-Rate, Inflasi, dan IHSG Berdasarkan Uraian Dalam Skripsi

Tahun	BI-Rate (%)	Inflasi (%)	IHSG
2019	5,63	3,03	6.325
2020	4,25	2,03	5.260
2021	3,52	1,56	6.186
2022	4,00	4,21	7.007
2023	5,81	3,68	6.886
2024	6,10	2,30	7.275
2025	5,29	1,76	7.638

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

b) Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas residual diperiksa menggunakan Normal P-P Plot dan Kolmogorov-Smirnov. Secara visual, titik-titik pada P-P Plot dilaporkan mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan Asymp. Sig. sebesar 0,192, lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam skripsi, residual dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Pengujian	Nilai / temuan	Interpretasi dalam skripsi
Normal P-P Plot	Titik mengikuti garis diagonal	Residual cenderung normal
Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. = 0,192	Normal karena 0,192 > 0,05

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilakukan melalui scatterplot nilai prediksi terstandarisasi dan residual. Skripsi melaporkan titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola melebar, menyempit, atau bergelombang. Dengan dasar interpretasi visual tersebut, model dinyatakan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Nilai statistik uji terpisah tidak dilaporkan secara tekstual dalam bagian hasil yang tersedia.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,970 dan VIF sebesar 1,031 untuk variabel BI-Rate dan inflasi. Tolerance lebih tinggi dari 0,10 dan VIF lebih rendah dari 10. Oleh karena itu, menurut kriteria penelitian, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas di antara variabel bebas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
BI-Rate (X1)	0,970	1,031	Tidak terdapat indikasi multikolinearitas
Inflasi (X2)	0,970	1,031	Tidak terdapat indikasi multikolinearitas

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian Durbin-Watson awal menghasilkan nilai 0,136. Nilai tersebut mengindikasikan adanya autokorelasi pada residual sehingga model diperbaiki menggunakan metode Cochrane-Orcutt. Setelah transformasi, jumlah observasi efektif menjadi 83 dan nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 2,051. Skripsi menyatakan nilai tersebut berada dalam rentang yang dapat diterima dan masalah autokorelasi telah ditangani.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Tahap pengujian	Jumlah observasi	Durbin-Watson	Kesimpulan
Model awal	84	0,136	Terdapat indikasi autokorelasi
Setelah Cochrane-Orcutt	83	2,051	Autokorelasi dinyatakan teratasi

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

c) Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan uraian hasil dalam skripsi, nilai t tabel adalah 1,664 untuk derajat kebebasan yang digunakan. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa BI-Rate mempunyai t hitung 4,026 dengan signifikansi 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan t hitung lebih besar daripada t tabel, sehingga

pengaruh BI-Rate terhadap IHSG dinyatakan signifikan dan arahnya positif sesuai uraian hasil skripsi.

Untuk inflasi, hasil pengujian menunjukkan t hitung $-0,300$ dan signifikansi $0,765$. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada $0,05$, inflasi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG. Perlu dicatat bahwa bagian abstrak dan pembahasan skripsi mencantumkan angka signifikansi inflasi yang berbeda (abstrak menyatakan tidak signifikan, sedangkan tabel/uraian uji t menyatakan $0,765$); naskah ini menggunakan angka $0,765$ dari uraian hasil uji t pada Bab IV. Angka tersebut perlu dicocokkan kembali dengan output SPSS asli sebelum publikasi.

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	t hitung	Signifikansi	Keputusan statistik	Interpretasi
BI-Rate (X1)	4,026	0,001	Signifikan	Pengaruh positif dan signifikan menurut skripsi
Inflasi (X2)	$-0,300$	0,765	Tidak signifikan	Tidak terbukti berpengaruh secara parsial

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh BI-Rate dan inflasi secara bersama-sama terhadap IHSG. Hasil yang dilaporkan adalah F hitung sebesar $8,186$, sedangkan F tabel sebesar $3,110$, dengan nilai signifikansi $0,001$. Karena F hitung lebih besar daripada F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$, hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, kedua variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Statistik	Nilai	Kriteria	Keputusan
F hitung	$8,186$	F hitung $>$ F tabel	Terpenuhi
F tabel	$3,110$	—	Pembanding
Signifikansi	$0,001$	$< 0,05$	Signifikan secara simultan

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

c. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang dilaporkan adalah $0,148$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BI-Rate dan inflasi dalam model menjelaskan $14,8\%$ variasi IHSG. Sisa $85,2\%$ berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, misalnya nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, kondisi politik, sentimen investor, kondisi pasar global, kebijakan fiskal, dan faktor fundamental emiten. Faktor-faktor tersebut merupakan contoh yang disebut atau disarankan dalam skripsi, bukan variabel yang diuji dalam model penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Ukuran	Nilai	Makna
Koefisien determinasi (R^2 sebagaimana dilaporkan)	$0,148$	$14,8\%$ variasi IHSG dijelaskan model
Variasi di luar model	$85,2\%$	Dapat terkait faktor lain yang tidak diuji

Sumber: data dan ringkasan statistik dalam skripsi penulis.

d) Pembahasan

a. Pengaruh BI-Rate terhadap IHSG

Hasil pengujian parsial menunjukkan BI-Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dalam model dan periode penelitian. Nilai t hitung sebesar 4,026 dan signifikansi 0,001 mendukung kesimpulan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Temuan arah positif ini perlu dibaca secara hati-hati. Secara teori, suku bunga yang lebih tinggi sering diperkirakan menekan valuasi saham melalui peningkatan tingkat diskonto dan biaya pendanaan. Namun, hasil empiris pada periode penelitian menunjukkan arah positif. Hubungan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa kenaikan suku bunga selalu menyebabkan kenaikan IHSG; hasil dapat dipengaruhi oleh dinamika periode, ekspektasi investor, respons kebijakan, serta variabel lain yang tidak dikendalikan di dalam model.

Skripsi mengaitkan hubungan suku bunga dan IHSG dengan discounted cash flow theory serta rational expectation theory. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi nilai sekarang arus kas dan keputusan investor untuk memilih aset berisiko atau instrumen yang lebih aman. Namun, hasil positif dalam penelitian ini berbeda dari dugaan hubungan negatif yang dipaparkan pada latar belakang dan sebagian penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut merupakan temuan yang perlu dijelaskan lebih lanjut melalui pemeriksaan spesifikasi model, jeda waktu pengaruh suku bunga, dan pengujian ketahanan hasil.

b. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IHSG. Hasil uji t menghasilkan t hitung $-0,300$ dan signifikansi 0,765, yang lebih tinggi daripada batas 0,05. Dengan demikian, dalam model yang digunakan, bukti statistik belum cukup untuk menyimpulkan adanya pengaruh parsial inflasi terhadap IHSG. Hal ini tidak berarti inflasi tidak relevan bagi pasar saham dalam segala kondisi; hasil hanya menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan setelah variabel dan periode penelitian yang digunakan diperhitungkan.

Secara konseptual, inflasi dapat memengaruhi biaya produksi, daya beli konsumen, margin laba, serta ekspektasi kebijakan moneter. Namun, respons harga saham dapat bergantung pada apakah inflasi sudah diperkirakan pasar, apakah perusahaan dapat meneruskan kenaikan biaya, serta sektor yang dominan dalam indeks. Inflasi yang berfluktuasi sepanjang 2019-2025 mungkin juga berinteraksi dengan guncangan besar seperti pandemi dan perubahan kondisi global. Penjelasan tersebut bersifat interpretatif; variabel-variabel tersebut tidak diuji secara langsung dalam model.

c. Pengaruh BI-Rate dan Inflasi secara Simultan terhadap IHSG

Uji simultan menghasilkan F hitung 8,186, lebih tinggi daripada F tabel 3,110, dengan signifikansi 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa BI-Rate dan inflasi secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan IHSG. Temuan simultan tersebut dapat terjadi meskipun salah satu variabel, yaitu inflasi, tidak signifikan ketika diuji secara parsial. Uji F mengevaluasi kontribusi gabungan variabel bebas terhadap model, sedangkan uji t menilai kontribusi masing-masing variabel dengan mempertimbangkan variabel lain.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,148 menunjukkan daya jelas model masih terbatas. Artinya, mayoritas variasi IHSG tidak dijelaskan oleh BI-Rate dan inflasi saja. Hasil ini selaras dengan karakteristik pasar saham yang dipengaruhi banyak faktor, termasuk nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, sentimen investor, kondisi pasar internasional, kebijakan fiskal, serta kinerja dan valuasi emiten. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipakai sebagai bukti hubungan statistik dalam ruang lingkup model, bukan sebagai model prediksi tunggal untuk pergerakan IHSG.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, BI-Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada periode 2019-2025, dengan t hitung 4,026 dan signifikansi 0,001 sebagaimana dilaporkan dalam skripsi. Inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, dengan t hitung -0,300 dan signifikansi 0,765. Secara simultan, BI-Rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG, ditunjukkan oleh F hitung 8,186 dan signifikansi 0,001. Koefisien determinasi sebesar 0,148 menunjukkan bahwa model menjelaskan 14,8% variasi IHSG, sedangkan 85,2% berada di luar model.

Secara praktis, investor disarankan menggunakan BI-Rate dan inflasi sebagai bagian dari analisis makroekonomi, bukan sebagai satu-satunya dasar keputusan investasi. Pemerintah dan Bank Indonesia dapat memperhatikan transmisi kebijakan moneter terhadap ekspektasi pasar. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, indeks saham global, harga komoditas, serta faktor politik dan menggunakan spesifikasi model deret waktu yang sesuai.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan dua variabel bebas dan 84 observasi bulanan. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menandakan adanya faktor lain yang belum masuk model. Selain itu, beberapa angka signifikansi inflasi dalam bagian skripsi tidak konsisten; artikel ini menggunakan angka pada uraian hasil uji parsial, yaitu $t = -0,300$ dan signifikansi 0,765. Angka tersebut perlu diverifikasi kembali terhadap output SPSS asli sebelum artikel dikirimkan ke jurnal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3).
- Andiny, T. T. (2023). Peran manajemen sumber daya manusia dalam diakonia di era digital. *Pambelum*, 3(1). <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum>
- Asep Suherman, & Siska, E. (n.d.). *Manajemen keuangan*.
- Astari, S., & Mawati, W. K. (n.d.). The influence of inflation rate, interest rate, and exchange rate on the Composite Stock Price Index (IHSG) for the period 2019-2023.
- Ayu, F., Maharani, T., Yuliani, Y., Malinda, S., & Andriana, I. (2024). Pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham di lima negara ASEAN. *JEMSI*, 5(6). <https://doi.org/10.31933/jemsi.v5i6>
- Ayu, R., Taufik, R., & Kurniawati, R. (n.d.). Determinan faktor-faktor ekonomi makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi kasus pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
- Daniel Mahulae, D. Y. (2022). *Pengantar manajemen*. <https://books.google.com/>
- Harmono. (2022). *Manajemen keuangan: Berbasis balanced scorecard*.
- Fadila, M. I., Siti, & Nurhayati, F. (2025). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, kurs, dan indeks LQ45 terhadap IHSG periode Januari 2021-April 2024. *Economics and Digital Business Review*, 6.
- Fahmi, I. (n.d.). *Pengantar manajemen keuangan: Teori dan soal jawab*. Open Library Telkom University.
- Handika, H., & Damajanti, A. (2021). Faktor penentu fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), 19(3), 153-165.
- Hasanah, M., Harani, N. H., & Riza, N. (2020). Implementasi barcode dan algoritma regresi linear untuk memprediksi data persediaan barang.
- Nanda, Darman, Yefri Reswita, Tilawati Ciseta Yoda, & Syaiful. (2025). The influence of inflation rate, interest rate, and exchange rate on the Composite Stock Price Index (IHSG) for the period 2019-2023.

- Farhana, N., & Perdana, A. (2023). Penerapan analisis regresi linier berganda untuk memodelkan pemeringkatan perguruan tinggi di Kota Medan.
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11-20.
<https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pemahaman komprehensif perilaku membolos siswa.
- Hantono, & Wijaya, S. F. (2019). Pengantar manajemen.
- Rumpun Manajemen dan Ekonomi, J., Salam, A., Sayutin, H., & Surya Kencana No, J. (2026). Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 3(1), 55-69.
<https://doi.org/10.61722/jrme.v3i1.7771>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (n.d.). 8loa++106+publis.
- Tambunan, N., & Aminda, R. S. (n.d.). Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Proceeding Seminar Nasional & Call for Papers*.
- Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, S., & Januardi, L. (n.d.). Pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs) Rupiah dan tingkat suku bunga terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- Sulistiyowati, W., & Astuti, C. C. (n.d.). Buku ajar statistika dasar. UMSIDA Press.
- Zulkifli, A., Gusniati, J., Zulefni, S., Afendi, A., Asni, W., & Fitriani, Y. (2025). Tutorial uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS, 1(2).
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Bank Indonesia. (2019-2025). Data BI-Rate dan inflasi Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Investing.com. (2019-2025). Data historis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
<https://id.investing.com>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.